



IMPLEMENTASI TRADISI SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA MATERI INTERAKSI SOSIAL DAN LEMBAGA SOSIAL BERBASIS ETNOPEDAGOGIK UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SOSIAL SISWA DI SMPIT BANTEN ISLAMIC SCHOOL

Ridwan Nurkarim^{1)*}, Asep Muhyidin²⁾, Aan Asphianto³, Ujang Jamaludin⁴
¹²³⁴Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: ridwannurkarim@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi tradisi sorogan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi interaksi sosial dan lembaga sosial berbasis etnopedagogik untuk menguatkan literasi sosial siswa kelas VII di SMPIT Banten Islamic School. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru IPS dan siswa kelas VII yang terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis sorogan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sorogan dapat diadaptasi sebagai praktik etnopedagogik dalam pembelajaran IPS melalui lima tahap, yaitu pengantar materi, belajar mandiri atau kelompok kecil, penyampaian pemahaman siswa kepada guru, koreksi dan penguatan langsung, serta refleksi sosial. Implementasi sorogan menghadirkan pembelajaran yang lebih dialogis, personal, korektif, dan kontekstual. Nilai etnopedagogik yang muncul meliputi adab belajar, tanggung jawab, kemandirian, keberanian berkomunikasi, kedekatan guru-siswa, serta penghargaan terhadap proses koreksi. Pembelajaran berbasis sorogan juga berkontribusi terhadap penguatan literasi sosial siswa, terutama dalam aspek pemahaman konsep sosial, sikap sosial, keterampilan komunikasi, kerja sama, dan refleksi terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian, tradisi sorogan relevan dikembangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPS berbasis budaya pesantren yang humanis, kontekstual, dan sesuai dengan karakter sekolah Islam terpadu.

Kata Kunci: sorogan; etnopedagogik; pembelajaran IPS; interaksi sosial; lembaga sosial; literasi sosial.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the sorogan tradition in Social Studies instruction on the topics of social interaction and social institutions, using an ethnopedagogical approach, to strengthen the social literacy of seventh-grade students at SMPIT Banten Islamic School. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included Social Studies teachers and seventh-grade students directly involved in sorogan-based learning. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was strengthened through triangulation of techniques and sources. The results of the study indicate that the sorogan tradition can be adapted as an ethnopedagogical practice in social studies learning through five stages: introduction to the material, independent or small-group learning, students presenting their understanding to the teacher, immediate correction and reinforcement, and social reflection. The implementation of sorogan fosters a learning environment that is more dialogic, personalized, corrective, and contextual. The emerging ethnopedagogical values include learning etiquette, responsibility, independence, courage to communicate, teacher-student closeness, and appreciation for the correction process. Sorogan-based learning also contributes to strengthening students' social literacy, particularly in terms of



understanding social concepts, social attitudes, communication skills, cooperation, and reflection on social life. Thus, the sorogan tradition is relevant to be developed as an alternative strategy for social studies learning that is rooted in pesantren culture, humanistic, contextual, and in line with the character of integrated Islamic schools.

Keywords: *Sorogan; ethnopedagogy; social studies learning; social interaction; social institutions; social literacy.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami diri mereka sendiri, lingkungan mereka, pola interaksi, nilai-nilai sosial, dan peran lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat. Untuk membantu siswa memahami kehidupan masyarakat majemuk dan mengembangkan integrasi sosial berdasarkan prinsip kebhinekaan, dokumen Panduan Mata Pelajaran IPS Fase D membahas materi tentang proses interaksi sosial, kelembagaan sosial, dinamika sosial, dan perubahan sistem sosial budaya. Sebagai bagian dari kompetensi IPS yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, alur tujuan pembelajaran kelas VII mengarahkan siswa untuk mengelaborasi proses interaksi sosial, lembaga sosial, dan dinamika sosial.(Holilah et al., 2025).

Pembelajaran IPS di sekolah seringkali menghadapi masalah seperti dominasi konsep, hafalan resolusi, dan sedikit ruang untuk diskusi reflektif antara guru dan siswa. Materi interaksi sosial dan lembaga sosial harus dipahami bukan hanya sekedar ide sosiologis; mereka juga dapat belajar melalui komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan untuk membaca kenyataan sosial. Literasi sosial menjadi kompetensi penting dalam konteks ini. Literasi sosial adalah bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu komponen literasi sosial yang masih perlu diperkuat pada siswa SMP adalah indikator kerja sama.(Nawalinsi et al., 2024)

Literasi sosial tidak dapat dicapai hanya dengan pengetahuan akademik. Ini juga memerlukan praktik pembelajaran yang memungkinkan pembiasaan sosial, interaksi langsung, refleksi nilai, dan pengalaman belajar yang dekat dengan budaya peserta didik. Interaksi belajar yang baik, kesempatan untuk berkomunikasi, kolaborasi, dan dukungan lingkungan belajar sangat mempengaruhi perkembangan literasi sosial, hasil menunjukkan bahwa kemampuan sosial siswa dapat dilemahkan oleh interaksi pembelajaran yang buruk.(Alsubaie, 2022). Dalam pembelajaran IPS bahwa topik interaksi sosial terkait langsung dengan keterampilan sosial siswa. Hal ini terutama karena konsep interaksi sosial mencakup komunikasi, kerja sama, dan terbentuknya hubungan sosial yang baik.(Indriyani et al., 2021).

Pembelajaran berbasis etnopedagogik adalah pendekatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Etnopedagogik melihat budaya lokal, adat istiadat, nilai komunitas, dan praktik sosial masyarakat sebagai sumber pengetahuan pedagogis yang dapat digunakan dalam pendidikan formal. Karena pembelajaran IPS tidak hanya mempelajari gejala-gejala sosial secara abstrak, tetapi juga menghubungkan peserta didik dengan realitas sosial budaya di lingkungan mereka, integrasi kearifan lokal dianggap penting dalam pembelajaran IPS. Memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS sangat penting karena dapat membantu siswa memahami konsep sosial dalam konteks dunia nyata.(Jumriani et al., 2021) Selain itu, Model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat diterima dan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap sosial peserta didik.(Uge et al., 2019)



Fokus yang semakin kuat pada penguatan karakter, identitas budaya, nilai sosial, dan pembelajaran kontekstual telah muncul dalam penelitian etnopedagogik saat ini. Penerapan etnopedagogik melalui permainan rokok tradisional dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial, keberanian, demokrasi, persatuan, dan nilai multikultural di antara siswa.(Lestari, 2024). Pembelajaran berbasis etnopedagogik, seperti AR, modul digital, seni tradisional, dan video interaktif, dapat meningkatkan nilai kerja sama, kepedulian lingkungan, integritas, disiplin, dan keterlibatan siswa.(Umah et al., 2026). Bahan ajar IPS berbasis etnopedagogik diperlukan pada jenjang SMP. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa globalisasi dan interaksi antarbudaya cenderung menyebabkan siswa kurang menyadari identitas budaya mereka.(Saputra et al., 2025).

Tradisi sorogan, di sisi lain, adalah praktik pendidikan yang umum di pesantren dan dikenal sebagai model pembelajaran berbasis tanggung jawab, dialogis, dan personal. Dalam praktik sorogan, siswa menyodorkan atau menjelaskan materi kepada guru. Guru mendengarkan, mengoreksi, memberi kritik, dan membantu siswa memahami materi. Metode sorogan membantu meningkatkan literasi kitab kuning di pesantren karena memungkinkan pendampingan mengintensifkan dan koreksi langsung antara guru dan santri.(Suteja et al., 2022). Tradisi sorogan membantu guru mengontrol bacaan, mengetahui kemampuan peserta didik, dan memberi arahan secara individu. Namun pelaksanaannya menghadapi kendala waktu dan perbedaan kemampuan awal santri saat menggunakannya.(Hakim et al., 2024).

Selama ini, penelitian tentang sorogan paling sering dilakukan di pesantren, belajar kitab kuning, fikih, nahwu, atau literasi agama. Metode sorogan dalam pembelajaran sejarah dan menemukan melalui desain quasi-experimental bahwa sorogan meningkatkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa. Studi ini menunjukkan bahwa sorogan mungkin menjadi bagian dari pembelajaran formal karena mereka memungkinkan interaksi guru-siswa, tanggung jawab belajar, dan bimbingan individu.(Fadli et al., 2021). Sorogan dan bandongan dalam metode pembelajaran pesantren. Mereka menemukan bahwa sorogan sangat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, dan kemampuan metakognitif, sementara bandongan membantu memahami ide dan internalisasi nilai moral dalam komunitas, integrasi kedua pendekatan ini mendukung pembuatan kurikulum pesantren yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.(Rosyid et al., 2025)

Etnopedagogi efektif memperkuat identitas lokal siswa IPS SD, terutama di wilayah multikultural.(Hatibu & Utami, 2025). Pendekatan etnopedagogik menghasilkan hasil belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan langsung ($F = 7,750$; $p = 0,008$) dan berinteraksi signifikan dengan keterampilan sosial siswa.(Priyatna, 2024).

Penelitian tentang sorogan, etnopedagogik, literasi sosial, dan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal telah berkembang, tetapi masih kurang penelitian. Pertama, penelitian tentang literasi sosial dalam IPS masih lebih banyak berfokus pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning atau pemahaman keagamaan daripada pada pembelajaran IPS. Kedua, penelitian tentang etnopedagogik dalam IPS biasanya menggunakan kearifan lokal sebagai bahan ajar, media, nilai budaya, atau permainan tradisional, tetapi belum banyak mengkaji tradisi belajar pesantren seperti sorogan sebagai strategi pedagogis. Ketiga, penelitian tentang literasi sosial dalam IPS masih lebih banyak berfokus pada Jadi, ada ruang untuk kontribusi ilmiah dalam desain penelitian yang terintegrasi yang menghubungkan tradisi sorogan, pembelajaran IPS, materi interaksi sosial dan lembaga sosial, dan penguatan literasi sosial.

Dengan mempertimbangkan perbedaan ini, penelitian ini memberikan update dalam tiga domain. Pertama, penelitian ini mengubah tradisi sorogan yang berasal dari pesantren ke



dalam pembelajaran IPS tentang materi interaksi sosial dan lembaga sosial. Kedua, penelitian ini menempatkan sorogan bukan semata-mata sebagai metode membaca atau menyeter materi, tetapi sebagai praktik etnopedagogik yang mencakup nilai dialog, tanggung jawab, adab belajar, koreksi langsung, pendekatan guru-siswa, dan refleksi sosial. Ketiga, penelitian ini mengarahkan penggunaan sorogan pada peningkatan pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Implementasi Tradisi Sorogan dalam Pembelajaran IPS pada Materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial Berbasis Etnopedagogik untuk Meningkatkan Literasi Sosial Siswa di SMPIT Banten Islamic School" diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis untuk meningkatkan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, humanis, dan berbasis budaya. relevan dengan kebutuhan pendidikan sosial siswa di sekolah Islam terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh penerapan tradisi sorogan dalam pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial dan lembaga sosial berbasis etnopedagogik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami proses pembelajaran, pola interaksi guru dan siswa, nilai-nilai etnopedagogik, dan penguatan literasi sosial siswa. (Moleong, 2017)

Studi ini dilakukan di Sekolah Islam SMPIT Banten pada kelas VII pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan penekanan khusus pada subjek "interaksi sosial dan lembaga sosial". Subjek penelitian adalah guru IPS dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan tradisi sorogan. Pilihan subjek dilakukan secara "purposive" karena guru dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPS dan memiliki relevansi dengan konteks pendidikan Islam terpadu yang dekat dengan nilai-nilai tradisi pesantren. (Kurniawan, 2023)

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat bagaimana tradisi sorogan diterapkan dalam pembelajaran IPS. Ini mencakup aktivitas guru, partisipasi siswa, pola komunikasi, keberanian siswa untuk berkomunikasi, dan interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran. Dilakukan wawancara dengan guru dan sejumlah siswa untuk mengetahui tentang pengalaman, tanggapan, kesulitan, dan keuntungan pembelajaran berbasis sorogan. Data dilengkapi dengan dokumen, seperti perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, hasil kerja siswa, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Proses penerapan tradisi sorogan dalam pembelajaran IPS dilakukan secara bertahap. Pertama, guru memberikan pengantar materi tentang interaksi sosial dan lembaga sosial serta mengaitkannya dengan pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, siswa mempelajari materi yang telah ditentukan secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Ketiga, mereka menggunakan mekanisme sorogan untuk bertukar pendapat dengan guru tentang apa yang mereka pelajari, dan keempat, guru secara langsung memberikan koreksi, pertanyaan, penguatan, dan bimbingan kepada siswa. Kelima, siswa melakukan refleksi tentang apa yang mereka pahami tentang materi serta nilai-nilai sosial yang mereka pelajari. Metode ini menempatkan sorogan sebagai praktik pembelajaran yang berbasis nilai etnopedagogik, dialogis, dan individual.

Fokus penelitian ini adalah pada tiga elemen utama: bagaimana tradisi sorogan digunakan dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai etnopedagogik yang terkandung dalam praktik sorogan, dan bagaimana pembelajaran sorogan membantu meningkatkan literasi sosial siswa.



Literasi sosial siswa dilihat melalui kemampuan mereka untuk memahami konsep interaksi sosial dan lembaga sosial, berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk memperbaiki pendapat mereka sendiri.

Analisis data terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dipilih dan disederhanakan untuk melakukan reduksi. Data diberikan dalam bentuk cerita tentang proses pembelajaran, respons siswa, dan temuan lapangan. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan. Pola-pola hasil menunjukkan hubungan antara penerapan tradisi sorogan, nilai etnopedagogik, dan penguatan literasi sosial siswa.

Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian ini akurat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Metode ini mengharapkan data yang dikumpulkan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai dan dapat secara objektif menggambarkan pelaksanaan pembelajaran. (Sugiyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Tradisi Sorogan dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tradisi sorogan dalam pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial dan lembaga sosial dilaksanakan sebagai upaya menghadirkan proses pembelajaran yang lebih dialogis, personal, dan berbasis nilai. Pembelajaran IPS yang semula lebih banyak berlangsung melalui penjelasan guru, pencatatan materi, dan tanya jawab klasikal mulai diarahkan pada kegiatan belajar yang memberi ruang lebih besar kepada siswa untuk membaca, memahami, menyampaikan kembali, dan memperoleh koreksi langsung dari guru. Perubahan ini penting karena materi interaksi sosial dan lembaga sosial tidak cukup dipahami sebagai konsep hafalan, tetapi perlu dialami melalui praktik komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan refleksi sosial.

Pada tahap awal, pembelajaran IPS di kelas VII SMPIT Banten Islamic School memperlihatkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pengalaman sosial yang cukup dekat dengan materi. Mereka dapat menyebutkan contoh interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Namun, kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep secara runtut belum merata. Beberapa siswa dapat memberi contoh interaksi sosial, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan unsur, bentuk, dan makna interaksi tersebut secara konseptual. Kondisi serupa juga tampak pada materi lembaga sosial. Siswa mengenal lembaga keluarga, sekolah, agama, dan masyarakat, tetapi belum seluruhnya mampu menjelaskan fungsi lembaga sosial dalam membentuk keteraturan, nilai, norma, dan perilaku sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran IPS pada jenjang SMP tidak hanya diarahkan untuk penguasaan konsep, tetapi juga untuk membentuk pemahaman siswa terhadap realitas sosial. Panduan pembelajaran IPS Fase D menempatkan materi interaksi sosial, kelembagaan sosial, dinamika sosial, dan perubahan sosial budaya sebagai bagian penting dalam membentuk kemampuan siswa memahami kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS perlu dikembangkan melalui pendekatan yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari (Holilah et al., 2025).

Pemilihan tradisi sorogan dalam pembelajaran IPS didasarkan pada pertimbangan bahwa sorogan memiliki karakter dialogis, personal, dan korektif. Dalam tradisi pesantren,



sorogan dikenal sebagai praktik belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi harus mempelajari, menyiapkan, dan menyampaikan kembali pemahamannya kepada guru. Guru kemudian mendengarkan, mengoreksi, memberi pertanyaan, serta memberikan penguatan secara langsung. Pola tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran IPS karena materi interaksi sosial dan lembaga sosial menuntut keterlibatan aktif siswa dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan memperbaiki pemahaman.

Kesesuaian sorogan dengan karakter SMPIT Banten Islamic School juga tampak dari kedekatan nilai sorogan dengan kultur pendidikan Islam. Sekolah Islam terpadu tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan adab, tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak dalam proses belajar. Sorogan memiliki nilai yang sejalan dengan orientasi tersebut karena menuntut siswa untuk menghormati guru, mempersiapkan diri sebelum belajar, berbicara secara santun, menerima koreksi, serta membangun hubungan belajar yang lebih dekat dengan guru. Dengan demikian, sorogan dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menghubungkan materi IPS dengan nilai budaya pendidikan Islam.

Pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis sorogan berlangsung melalui beberapa tahap. Pertama, guru memberikan pengantar materi tentang interaksi sosial dan lembaga sosial. Pada tahap ini, guru tidak langsung meminta siswa melakukan sorogan, tetapi terlebih dahulu membangun pemahaman awal melalui penjelasan konsep, pemberian contoh, dan pengaitan materi dengan pengalaman sosial siswa. Guru menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi antara siswa dan guru, kerja sama dalam kelompok belajar, saling membantu antarteman, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Guru juga menjelaskan bahwa lembaga sosial hadir dalam kehidupan siswa melalui keluarga, sekolah, lembaga agama, dan lingkungan masyarakat.

Tahap pengantar materi berfungsi sebagai dasar konseptual agar siswa memiliki arah dalam memahami materi sebelum melakukan sorogan. Hal ini penting karena sorogan tidak dapat berjalan efektif apabila siswa belum memiliki bekal pengetahuan awal. Dalam pembelajaran IPS, pengetahuan awal membantu siswa menata pengalaman sosial mereka menjadi pemahaman yang lebih sistematis. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator awal yang menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman sosial siswa.

Tahap kedua adalah belajar mandiri atau kelompok kecil. Setelah memperoleh pengantar dari guru, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri atau berdiskusi dalam kelompok kecil. Pada tahap ini, siswa membaca materi, menandai bagian penting, menyusun penjelasan, dan menyiapkan contoh yang akan disampaikan saat sorogan. Kegiatan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif. Siswa tidak hanya menunggu penjelasan guru, tetapi mulai mengambil tanggung jawab terhadap pemahamannya sendiri.

Belajar mandiri dan kelompok kecil dalam pembelajaran sorogan juga berperan dalam membangun kesiapan sosial siswa. Ketika siswa berdiskusi dengan teman, mereka belajar mendengarkan pendapat, menyampaikan gagasan, mengoreksi pemahaman bersama, dan menyepakati contoh yang akan disampaikan. Proses ini sesuai dengan hakikat literasi sosial yang tidak hanya mencakup pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga kemampuan berinteraksi secara tepat dalam lingkungan sosial. Nawalinsi et al. (2024) menegaskan bahwa literasi sosial mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berinteraksi serta berkontribusi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, tahap belajar mandiri dan kelompok



kecil menjadi bagian penting dalam membangun tanggung jawab belajar sekaligus kemampuan sosial siswa.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan sorogan siswa kepada guru. Pada tahap ini, siswa menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari. Penyampaian tersebut tidak dilakukan dalam bentuk presentasi formal yang panjang, tetapi melalui dialog langsung antara siswa dan guru. Siswa menjelaskan pemahamannya tentang interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi, contoh interaksi di lingkungan sekolah, serta fungsi lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat. Guru mendengarkan penjelasan siswa, kemudian mengajukan pertanyaan klarifikasi untuk mengetahui kedalaman pemahaman siswa.

Sorogan dalam pembelajaran IPS memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyetor materi. Dalam praktiknya, sorogan menjadi ruang interaksi sosial langsung antara guru dan siswa. Siswa belajar berbicara dengan bahasa yang sopan, menyampaikan gagasan secara terstruktur, menjawab pertanyaan, dan menerima tanggapan dari guru. Guru tidak hanya menilai benar atau salahnya jawaban siswa, tetapi juga membimbing cara berpikir, cara berbicara, dan cara siswa memahami persoalan sosial. Dengan demikian, sorogan menjadi strategi pembelajaran sosial yang melatih keberanian, komunikasi, pemahaman konsep, dan adab berbicara.

Tahap keempat adalah koreksi, penguatan, dan bimbingan guru. Pada tahap ini, guru memberikan umpan balik langsung terhadap penjelasan siswa. Jika terdapat pemahaman yang kurang tepat, guru meluruskan konsep dengan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh konkret. Misalnya, ketika siswa hanya memahami interaksi sosial sebagai percakapan, guru memperluas pemahaman bahwa interaksi sosial juga mencakup kerja sama, persaingan, akomodasi, dan berbagai bentuk hubungan sosial lainnya. Ketika siswa menyebut sekolah hanya sebagai tempat belajar, guru mengarahkan siswa memahami sekolah sebagai lembaga sosial yang memiliki aturan, peran, nilai, norma, dan fungsi pembentukan karakter.

Tahap koreksi ini menjadi pembeda utama antara sorogan dan presentasi biasa. Dalam presentasi biasa, umpan balik sering kali diberikan setelah siswa selesai berbicara di hadapan kelas. Dalam sorogan, koreksi berlangsung lebih dekat, langsung, dan personal. Guru dapat segera mengetahui bagian mana yang sudah dipahami siswa dan bagian mana yang masih perlu diperkuat. Pola ini selaras dengan temuan Suteja et al. (2022) bahwa sorogan membantu meningkatkan literasi karena memungkinkan pendampingan intensif dan koreksi langsung antara guru dan peserta didik. Hakim et al. (2024) juga menjelaskan bahwa sorogan membantu guru mengontrol kemampuan peserta didik dan memberikan arahan secara individual, meskipun pelaksanaannya membutuhkan pengaturan waktu dan perhatian terhadap perbedaan kemampuan awal siswa.

Tahap kelima adalah refleksi sosial. Setelah siswa melakukan sorogan dan memperoleh koreksi, guru mengarahkan siswa untuk merefleksikan nilai sosial dari materi yang telah dipelajari. Refleksi dilakukan dengan menghubungkan konsep interaksi sosial dan lembaga sosial dengan kehidupan nyata siswa. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa komunikasi yang baik, kerja sama, sopan santun, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dipraktikkan. Refleksi ini memperkuat makna pembelajaran IPS karena siswa tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Refleksi sosial menjadi jembatan antara materi IPS dan literasi sosial siswa. Literasi sosial tidak dapat dibangun hanya melalui hafalan definisi, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan, menilai, dan merefleksikan hubungan



sosial. Alsubaie (2022) menegaskan bahwa interaksi belajar, kesempatan berkomunikasi, kolaborasi, dan dukungan lingkungan belajar berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial siswa. Oleh karena itu, sorogan memberikan ruang pembelajaran yang relevan karena menggabungkan penguasaan materi, interaksi langsung, koreksi guru, dan refleksi nilai sosial.

2. Nilai Etnopedagogik dalam Praktik Sorogan

Implementasi tradisi sorogan dalam pembelajaran IPS menunjukkan adanya nilai-nilai etnopedagogik yang kuat. Etnopedagogik memandang budaya, tradisi, nilai komunitas, dan praktik sosial masyarakat sebagai sumber pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, sorogan diposisikan sebagai tradisi belajar yang berasal dari lingkungan pesantren dan diadaptasi ke dalam pembelajaran IPS. Adaptasi tersebut tidak hanya mengambil bentuk teknis sorogan, tetapi juga nilai-nilai pendidikan yang melekat di dalamnya.

Nilai pertama yang tampak adalah adab dalam interaksi belajar. Dalam praktik sorogan, siswa tidak hanya diminta menjelaskan materi, tetapi juga belajar bagaimana menyampaikan pemahaman dengan sikap yang baik. Siswa belajar berbicara secara sopan kepada guru, mendengarkan koreksi, tidak memotong penjelasan, dan menerima bimbingan sebagai bagian dari proses belajar. Nilai adab ini memperkuat dimensi etnopedagogik karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap sosial. Dalam pembelajaran IPS, adab menjadi bagian penting karena interaksi sosial selalu berkaitan dengan norma, etika, dan penghargaan terhadap orang lain.

Nilai kedua adalah tanggung jawab belajar. Sorogan menempatkan siswa sebagai pihak yang harus mempersiapkan diri sebelum berhadapan dengan guru. Siswa perlu membaca materi, memahami konsep, dan menyiapkan contoh yang akan disampaikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Nilai tanggung jawab ini penting dalam pembelajaran IPS karena siswa perlu dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku sosialnya.

Nilai ketiga adalah dialog antara guru dan siswa. Sorogan menciptakan ruang komunikasi dua arah yang lebih intensif. Guru dapat mengetahui kemampuan siswa secara lebih dekat, sedangkan siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya dan memperbaiki pemahamannya. Dialog tersebut menjadikan pembelajaran lebih personal dan manusiawi. Hal ini sejalan dengan karakter sorogan sebagai metode yang memungkinkan guru mendampingi siswa secara langsung. Dalam pembelajaran IPS, dialog menjadi penting karena konsep sosial sering kali membutuhkan penjelasan, contoh, dan klarifikasi berdasarkan pengalaman siswa.

Nilai keempat adalah kemandirian dan keberanian. Melalui sorogan, siswa dilatih untuk menyampaikan pemahamannya sendiri. Kegiatan ini mendorong siswa agar tidak hanya bergantung pada penjelasan guru atau teman. Siswa belajar membangun keyakinan terhadap pemahaman yang dimiliki, sekaligus berani memperbaikinya ketika guru memberikan koreksi. Keberanian berbicara ini menjadi bagian penting dari literasi sosial karena siswa yang memiliki literasi sosial perlu mampu mengomunikasikan pendapat, menyampaikan gagasan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Nilai kelima adalah kedekatan guru dan siswa. Sorogan memungkinkan guru mengenal kemampuan siswa secara lebih individual. Guru dapat melihat siswa yang sudah memahami materi, siswa yang masih ragu, siswa yang kurang percaya diri, dan siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Kedekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih edukatif karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing. Dalam



konteks sekolah Islam terpadu, kedekatan guru dan siswa memiliki nilai penting karena pembelajaran tidak hanya bertumpu pada transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran IPS berbasis etnopedagogik dapat menjadikan nilai budaya sebagai sumber belajar yang kontekstual. Jumriani et al. (2021) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS penting karena membantu siswa memahami konsep sosial dalam konteks dunia nyata. Uge et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat diterima dan mampu meningkatkan pengetahuan serta sikap sosial peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal yang digunakan bukan permainan tradisional atau artefak budaya, melainkan tradisi belajar pesantren berupa sorogan.

3. Sorogan dalam Pembelajaran Materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial

Sorogan memiliki relevansi langsung dengan materi interaksi sosial karena di dalam praktik sorogan terdapat proses komunikasi, hubungan timbal balik, peran sosial, norma, dan etika. Ketika siswa menyampaikan pemahaman kepada guru, terjadi hubungan sosial antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pembimbing. Hubungan tersebut tidak berlangsung secara pasif, tetapi melalui tanya jawab, klarifikasi, koreksi, dan penguatan. Dengan demikian, materi interaksi sosial tidak hanya dipelajari sebagai konsep dalam buku, tetapi dialami secara langsung melalui praktik pembelajaran.

Dalam kegiatan sorogan, siswa belajar bahwa interaksi sosial memerlukan komunikasi yang baik. Siswa perlu menyampaikan gagasan dengan jelas, memilih kata yang tepat, menggunakan bahasa yang sopan, dan memperhatikan tanggapan guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa belajar menjawab dengan tenang dan terarah. Ketika guru memberikan koreksi, siswa belajar menerima masukan sebagai bagian dari proses sosial. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS berbasis sorogan memberikan pengalaman konkret mengenai bagaimana interaksi sosial berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sorogan juga memperkuat kemampuan kerja sama siswa. Sebelum melakukan sorogan, siswa diberi kesempatan untuk belajar mandiri atau dalam kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut, siswa saling membantu memahami materi, mendiskusikan contoh, dan menyusun penjelasan. Kegiatan ini melatih siswa untuk menghargai pendapat teman, membagi peran, dan membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, sorogan tidak hanya melatih komunikasi siswa dengan guru, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antarsiswa.

Pada materi lembaga sosial, sorogan membantu siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Siswa tidak hanya menghafal jenis-jenis lembaga sosial, tetapi diarahkan untuk memahami fungsi lembaga keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan masyarakat dalam kehidupan mereka. Guru dapat memberi pertanyaan yang mendorong siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, misalnya bagaimana keluarga membentuk nilai dan kebiasaan, bagaimana sekolah mengatur perilaku siswa melalui tata tertib, bagaimana lembaga agama membimbing moral, dan bagaimana masyarakat membentuk norma sosial.

Kelas dalam praktik sorogan juga dapat dipahami sebagai miniatur lembaga sosial. Di dalam kelas terdapat aturan, peran, nilai, norma, dan tujuan bersama. Guru menjalankan peran sebagai pembimbing, siswa menjalankan peran sebagai anggota komunitas belajar, dan proses pembelajaran berlangsung dalam kerangka tata tertib sekolah. Dalam konteks ini, siswa dapat memahami bahwa lembaga sosial bukan konsep yang jauh dari kehidupan mereka, tetapi hadir dalam pengalaman belajar setiap hari.



Tradisi sorogan sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam juga memperkuat pemahaman siswa tentang fungsi lembaga sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tradisi belajar yang khas, salah satunya sorogan. Ketika tradisi ini diadaptasi ke dalam pembelajaran IPS di SMPIT, siswa dapat melihat bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mewariskan nilai, membentuk adab, mengatur perilaku, dan membangun tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual karena siswa mempelajari lembaga sosial melalui praktik budaya pendidikan yang dekat dengan lingkungan sekolah Islam terpadu.

Temuan ini sejalan dengan Indriyani et al. (2021) yang menjelaskan bahwa topik interaksi sosial berkaitan langsung dengan keterampilan sosial siswa karena mencakup komunikasi, kerja sama, dan pembentukan hubungan sosial yang baik. Dalam praktik sorogan, komunikasi, kerja sama, dan hubungan sosial tersebut tidak hanya dibicarakan secara teoretis, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, sorogan dapat menjadi strategi yang relevan untuk mengajarkan materi interaksi sosial dan lembaga sosial secara lebih bermakna.

4. Penguatan Literasi Sosial Siswa melalui Pembelajaran Sorogan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tradisi sorogan memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi sosial siswa. Penguatan tersebut tampak pada empat aspek, yaitu pemahaman konsep sosial, sikap sosial, keterampilan sosial, dan refleksi sosial. Istilah penguatan digunakan karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan tidak diarahkan untuk membuktikan peningkatan secara statistik, tetapi untuk mendeskripsikan perubahan dan kecenderungan yang tampak dalam proses pembelajaran.

Pertama, sorogan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep sosial. Melalui kegiatan membaca, menyampaikan kembali, dan memperoleh koreksi langsung, siswa menjadi lebih terarah dalam memahami pengertian interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, contoh interaksi sosial, jenis lembaga sosial, dan fungsi lembaga sosial. Ketika siswa menjelaskan materi kepada guru, mereka tidak hanya mengulang isi buku, tetapi juga belajar menyusun pemahaman dengan bahasa sendiri. Guru kemudian membantu meluruskan konsep yang belum tepat dan memperkuat bagian yang sudah benar. Proses ini membantu siswa memahami materi secara lebih aktif.

Kedua, sorogan memperkuat sikap sosial siswa. Dalam praktik sorogan, siswa belajar menghargai guru, mendengarkan koreksi, menerima masukan, dan menghargai pendapat teman. Sikap tersebut merupakan bagian penting dari literasi sosial karena seseorang yang memiliki literasi sosial tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku sosial yang sesuai. Pembelajaran IPS melalui sorogan membiasakan siswa untuk bersikap santun dalam berdialog, tidak takut menerima koreksi, dan memahami bahwa kesalahan dalam belajar merupakan bagian dari proses perbaikan.

Ketiga, sorogan memperkuat keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial terlihat dari keberanian siswa berbicara, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, dan kemampuan bekerja sama. Siswa yang semula pasif mulai memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pemahamannya secara langsung kepada guru. Walaupun keberanian siswa belum merata, praktik sorogan memberi ruang bertahap bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi. Dalam kelompok kecil, siswa juga belajar bekerja sama sebelum melakukan



sorogan. Hal ini menunjukkan bahwa sorogan dapat menjadi ruang latihan keterampilan sosial yang konkret.

Keempat, sorogan memperkuat refleksi sosial siswa. Melalui arahan guru, siswa diajak memahami bahwa materi interaksi sosial dan lembaga sosial tidak berhenti pada definisi, tetapi berhubungan dengan kehidupan mereka. Siswa belajar mengambil nilai dari proses pembelajaran, seperti pentingnya komunikasi yang baik, kerja sama, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap orang lain. Refleksi ini menjadi aspek penting karena literasi sosial menuntut siswa mampu membaca realitas sosial dan menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan sosialnya.

Penguatan literasi sosial melalui sorogan sesuai dengan konsep bahwa literasi sosial mencakup kemampuan memahami kehidupan sosial, berinteraksi dengan orang lain, serta berkontribusi dalam lingkungan sosial. Nawalinsi et al. (2024) menegaskan bahwa salah satu indikator literasi sosial yang masih perlu diperkuat pada siswa SMP adalah kerja sama. Dalam pembelajaran sorogan, kerja sama muncul ketika siswa belajar dalam kelompok kecil, membantu teman memahami materi, dan mendukung kesiapan sebelum berhadapan dengan guru. Dengan demikian, sorogan tidak hanya melatih kemampuan individual siswa, tetapi juga membangun relasi sosial antarsiswa.

Selain itu, pembelajaran berbasis sorogan juga relevan dengan pengembangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir reflektif, dan tanggung jawab belajar. Rosyid et al. (2025) menjelaskan bahwa sorogan dapat membantu meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, dan kemampuan metakognitif. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai tersebut tampak ketika siswa mempersiapkan materi, mengukur pemahamannya sendiri, menerima koreksi, dan memperbaiki penjelasan berdasarkan arahan guru. Artinya, sorogan memiliki potensi untuk memperkuat aspek akademik dan sosial secara bersamaan.



5. Kendala dan Strategi Implementasi Sorogan dalam Pembelajaran IPS

Meskipun tradisi sorogan memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran IPS, pelaksanaannya juga menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Sorogan membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang karena guru harus mendengarkan penjelasan siswa, mengajukan pertanyaan, memberikan koreksi, dan memberi penguatan. Apabila dilakukan secara individual kepada seluruh siswa dalam satu pertemuan, kegiatan ini sulit diselesaikan secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu mengatur mekanisme sorogan agar tetap sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran IPS.

Kendala kedua adalah perbedaan kemampuan siswa. Tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam memahami materi dan menyampaikan penjelasan. Sebagian siswa dapat menjelaskan konsep dengan cukup lancar, sedangkan siswa lain masih memerlukan bantuan dalam menyusun kalimat, memberi contoh, atau memahami hubungan antara konsep dan kehidupan nyata. Perbedaan kemampuan ini menuntut guru untuk memberikan bimbingan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Dalam hal ini, sorogan justru membantu guru mengenali kemampuan siswa secara lebih individual, tetapi pada saat yang sama menuntut kesiapan pedagogis guru dalam mengelola perbedaan tersebut.

Kendala ketiga adalah keberanian siswa yang belum merata. Sebagian siswa masih ragu berbicara langsung kepada guru karena takut salah, kurang percaya diri, atau belum terbiasa menyampaikan pemahaman secara lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi sosial siswa tidak dapat dibentuk secara instan. Guru perlu membangun suasana pembelajaran yang aman, suportif, dan tidak mempermalukan siswa ketika terjadi kesalahan. Apresiasi, penguatan positif, dan pertanyaan yang bertahap dapat membantu siswa lebih berani mengikuti sorogan.

Kendala keempat adalah manajemen kelas. Ketika satu siswa atau satu kelompok melakukan sorogan kepada guru, siswa lain perlu tetap terlibat dalam aktivitas belajar. Jika tidak dikelola dengan baik, sebagian siswa dapat kehilangan fokus. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan aktivitas pendukung, seperti membaca materi lanjutan, menyusun contoh interaksi sosial, membuat peta konsep lembaga sosial, atau menuliskan refleksi singkat. Dengan cara ini, seluruh siswa tetap aktif meskipun tidak semuanya sedang melakukan sorogan pada waktu yang sama.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa strategi. Pertama, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar sorogan tidak selalu dilakukan secara individual. Sorogan kelompok memungkinkan siswa saling membantu memahami materi dan menghemat waktu pembelajaran. Kedua, guru menggunakan pertanyaan panduan agar siswa tidak kebingungan ketika menjelaskan materi. Pertanyaan panduan dapat berupa pengertian konsep, contoh dalam kehidupan sehari-hari, fungsi lembaga sosial, dan nilai sosial yang dapat diambil dari materi.

Ketiga, guru memberi kesempatan bertahap kepada siswa yang masih pemalu. Siswa tidak langsung diminta menjelaskan materi secara panjang, tetapi dapat mulai dari menjawab pertanyaan sederhana, menyebutkan contoh, atau menjelaskan bagian tertentu. Keempat, guru memberi apresiasi terhadap usaha siswa. Apresiasi penting agar siswa tidak merasa takut salah dan lebih percaya diri untuk berbicara. Kelima, guru menggabungkan sorogan individual dan sorogan kelompok sesuai kebutuhan pembelajaran. Keenam, guru menggunakan contoh konkret dari kehidupan siswa agar materi lebih mudah dipahami.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sorogan dalam pembelajaran IPS sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola waktu, kelas, dan perbedaan kemampuan siswa. Sorogan tidak dapat diterapkan secara mekanis, tetapi perlu



disesuaikan dengan karakter siswa, tujuan pembelajaran, dan kondisi kelas. Dengan pengelolaan yang tepat, sorogan dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif secara pedagogis dan relevan secara kultural.

6. Sintesis Temuan: Sorogan sebagai Model Etnopedagogik dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, implementasi tradisi sorogan dalam pembelajaran IPS dapat dipahami sebagai model pembelajaran etnopedagogik yang menghubungkan tradisi pendidikan Islam dengan tujuan pembelajaran sosial. Sorogan yang semula dikenal dalam tradisi pesantren dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi interaksi sosial dan lembaga sosial. Adaptasi tersebut tidak menghilangkan nilai dasar sorogan, tetapi memperluas fungsinya sebagai strategi pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Sorogan memperkuat hubungan antara materi IPS dan pengalaman sosial siswa. Pada materi interaksi sosial, siswa tidak hanya mempelajari komunikasi, kerja sama, norma, dan hubungan sosial sebagai konsep, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui proses sorogan. Pada materi lembaga sosial, siswa dapat memahami bahwa sekolah, keluarga, agama, dan masyarakat merupakan ruang pembentukan nilai, peran, dan aturan sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Sorogan juga mengandung nilai etnopedagogik berupa adab, tanggung jawab, dialog, kemandirian, keberanian, kedekatan guru-siswa, dan koreksi langsung. Nilai-nilai tersebut memperkuat pembelajaran IPS karena tujuan IPS tidak hanya membentuk siswa yang mengetahui konsep sosial, tetapi juga siswa yang mampu hidup dalam masyarakat secara santun, bertanggung jawab, dan reflektif. Dalam konteks SMPIT Banten Islamic School, nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakter pendidikan Islam terpadu yang menekankan keterpaduan antara ilmu, adab, dan pembentukan karakter.

Dari sisi literasi sosial, sorogan memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman konsep sosial, sikap sosial, keterampilan sosial, dan refleksi sosial siswa. Siswa belajar memahami materi, menyampaikan pendapat, menerima koreksi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Penguatan ini menunjukkan bahwa literasi sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memberi ruang bagi pengalaman, interaksi, dan refleksi.

Dengan demikian, implementasi tradisi sorogan dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga sebagai praktik etnopedagogik yang menghubungkan nilai budaya pendidikan Islam dengan tujuan pembelajaran IPS. Melalui sorogan, siswa tidak hanya memahami konsep interaksi sosial dan lembaga sosial, tetapi juga mengalami langsung proses komunikasi, tanggung jawab, kerja sama, penghargaan terhadap pendapat, dan refleksi sosial. Oleh karena itu, sorogan relevan dikembangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPS yang kontekstual, humanis, berbasis budaya, dan sesuai dengan karakter sekolah Islam terpadu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi tradisi sorogan dalam pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial dan lembaga sosial di kelas VII SMPIT Banten Islamic School dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran berbasis etnopedagogik yang relevan dengan karakter sekolah Islam terpadu. Sorogan tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian atau penyeteroran materi, tetapi juga menjadi ruang belajar yang dialogis, personal, korektif, dan



reflektif. Melalui tahapan pengantar materi, belajar mandiri atau kelompok kecil, penyampaian pemahaman siswa kepada guru, koreksi langsung, dan refleksi sosial, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sosial mereka.

Implementasi sorogan dalam pembelajaran IPS menunjukkan adanya nilai-nilai etnopedagogik yang kuat, seperti adab belajar, tanggung jawab, kemandirian, keberanian berkomunikasi, kedekatan guru dan siswa, serta kemampuan menerima koreksi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks materi interaksi sosial dan lembaga sosial, sorogan memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung proses komunikasi, kerja sama, penghargaan terhadap pendapat, dan refleksi terhadap kehidupan sosial.

Pembelajaran IPS berbasis sorogan juga berkontribusi terhadap penguatan literasi sosial siswa. Penguatan tersebut tampak pada kemampuan siswa dalam memahami konsep sosial, menyampaikan pendapat secara santun, bekerja sama dalam kelompok, menerima masukan, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial sehari-hari. Namun, pelaksanaan sorogan masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, keberanian berbicara yang belum merata, dan kebutuhan manajemen kelas yang lebih terarah.

Dengan demikian, tradisi sorogan layak dikembangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPS yang kontekstual, humanis, berbasis budaya pesantren, dan sesuai dengan karakter pendidikan Islam terpadu. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik budaya lokal atau tradisi pendidikan Islam dapat diadaptasi secara pedagogis untuk memperkuat pembelajaran IPS, khususnya dalam membangun literasi sosial siswa pada materi interaksi sosial dan lembaga sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2022). Distance education and the social literacy of elementary school students during the Covid-19 pandemic. *Heliyon*, 8(7), e09811. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09811>
- Fadli, M. R., Sudrajat, A., Aman, A., & Amboro, K. (2021). The influence of sorogan method in learning history to increase historical understanding and historical awareness. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 300–307. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20972>
- Hakim, L., Jalaludin, Y. S., Tahir, M., & Fattah, A. (2024). Implementasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Islahudiny Kediri Lombok Barat. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 31–43. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.427>
- Hatibu, H., & Utami, U. (2025). Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPS sekolah dasar untuk penguatan identitas lokal. *EDUVERSITY: Educational Diversity and Innovation*, 1(2), 63–77. <https://journal.unm.ac.id/index.php/learn/article/view/10780>
- Holilah, M., Kuswati, E., & Sulaemat, E. (2025). *Panduan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fase D dan E*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Indriyani, I. E., Syaharuddin, S., & Jumriani, J. (2021). Social interaction contents on social studies learning to improve social skills. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3085>
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The



- urgency of local wisdom content in social studies learning: Literature review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>
- Kurniawan, D. (2023). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dalam Penelitian Kualitatif. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 3(2), 11–20. <https://doi.org/10.8734/musyteri.v3i2.1636>
- Lestari, E. T. (2024). Implementation of ethnopedagogy through Tabak educative traditional games for multicultural value reinforcement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nawalinsi, N., Abdulkarim, A., Ruhimat, M., & Winarti, M. (2024). Social literacy in social studies learning for junior high school students in Lahat City. *JETL: Journal of Education, Teaching and Learning*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.26737/jetl.v9i1.4855>
- Priyatna, S. E. (2024). Pengaruh pendekatan etnopedagogik dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa. *TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 38–47. <https://pelitaaksara.or.id/index.php/terpadu/article/view/6>
- Rosyid, M. I., Aisy, R., & Mubin, N. (2025). Sinergi tradisi dan psikologi; Efektivitas sorogan dan bandongan dalam pembelajaran pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167–173. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1563>
- Saputra, B., Adha, M. M., & Pujiati, P. (2025). Analysis of the need for ethnopedagogy-based social studies teaching materials at Junior High School 22 Bandar Lampung. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.55904/educenter.v4i2.1499>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. CV Alfabeta.
- Suteja, S., Saifuddin, S., Sanusi, S., & Al Mubarakah, L. (2022). The implementation of sorogan methods for santri Islamic boarding school in classical Islamic book (Kitab Kuning). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Umah, F., Subrata, H., & Muhimmah, H. A. (2026). Integrating ethnopedagogy into learning media to foster positive discipline among elementary school students: A systematic literature review. *Jurnal Paedagogy*, 13(2). <https://doi.org/10.33394/jp.v13i2.19589>